



Menggali Kearifan Lokal Dalam Jejak Kebudayaan Desa Mukapayung Kecamatan Cililin

lik Hermawan¹, Ilham Durriyatul Karomah², Salma Alifianti Khoerunisa³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: lkzhermawan.666@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Ilhamidekay@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: salmaalifianti@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal adalah warisan tak ternilai yang melingkupi tradisi, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat desa. Artikel ini membahas upaya untuk menggali dan merawat kearifan lokal dalam konteks Desa Mukapayung, yang terletak di Kecamatan Cililin, Jawa Barat. Desa Mukapayung memiliki sejarah panjang yang kaya dengan budaya, seni, dan tradisi yang unik, dan menjadi studi kasus yang menarik untuk menjelajahi bagaimana kearifan lokal terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Artikel ini mengeksplorasi cara Desa Mukapayung menjaga dan memperkaya kearifan lokal melalui seni tradisional, pertanian, pengetahuan obat tradisional, dan cerita-cerita warisan nenek moyang. Kami juga membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat Desa Mukapayung dalam menjaga kearifan lokal mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, artikel ini menyoroti peran generasi muda dalam mempertahankan dan memajukan kearifan lokal, sehingga warisan budaya ini dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Studi kasus ini memberikan wawasan tentang pentingnya kearifan lokal dalam memperkaya identitas budaya suatu komunitas dan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan desa.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kebudayaan, Desa Mukapayung.

Abstract

Local wisdom is an invaluable heritage that encompasses traditions, knowledge and values passed down from generation to generation in village communities. This article discusses efforts to explore and maintain local wisdom in the context of Mukapayung Village, located in Cililin District, West Java. Mukapayung Village has a long history rich with unique culture, arts

and traditions, and provides an interesting case study to explore how local wisdom manifests in various aspects of its community life. This article explores how Mukapayung Village maintains and enriches local wisdom through traditional arts, agriculture, traditional medicinal knowledge, and ancestral stories. We also discuss the challenges and opportunities faced by the people of Mukapayung Village in maintaining their local wisdom amidst globalization and modernization. In addition, this article highlights the role of the younger generation in maintaining and advancing local wisdom, so that this cultural heritage can continue to develop and adapt to changing times. This case study provides insight into the importance of local wisdom in enriching the cultural identity of a community and positively impacting the welfare of the community and the sustainability of the village.

Keywords: *Local Wisdom, Culture, Mukapayung Village.*

A. PENDAHULUAN

Manusia telah lama berupaya untuk memahami alam semesta beserta semua komponennya. Mereka merancang berbagai kerangka pemahaman untuk mengkategorikan beragam fenomena alam, baik yang tampak nyata maupun yang bersifat abstrak, guna membantu mereka berinteraksi lebih efisien dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kemampuan unik mereka untuk berfikir secara abstrak dan menggunakan metafora, manusia telah mengatasi ketergantungan pada naluri semata dalam proses adaptasi mereka. Menggunakan pengetahuan yang mereka kumpulkan, manusia telah aktif terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan lingkungan. Mereka telah mengembangkan resep-resep budaya berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.¹

Kearifan lokal merupakan salah satu harta tak ternilai yang dimiliki oleh masyarakat desa di berbagai pelosok dunia. Kearifan ini adalah hasil akumulasi pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu desa yang memiliki kearifan lokal yang kaya dan mendalam adalah Desa Mukapayung, yang terletak di Kecamatan Cililin, Jawa Barat. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, menjaga dan menggali kearifan lokal menjadi suatu hal yang penting untuk melestarikan budaya dan memperkaya identitas suatu komunitas.

¹ Syahrin, Alvi. Kearifan Lokal dalam Pengolahan Lingkungan Hidup pada Kerangka Hukum Nasional. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011.

Desa Mukapayung merupakan desa yang berada di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, Mukapayung merupakan daerah pegunungan terkenal dengan pemandangannya yang asri dan sejuk, serta beberapa tempat yang bisa dijadikan destinasi wisata alam, kuliner dan situs budaya.² Mukapayung terdiri dari dua kata dasar yaitu Muka yang artinya terbuka (berkembang/membangun) dan Payung yang artinya memayungi (mengayomi/ membina) dengan nama "Desa Mukapayung", diharapkan akan menjadi Desa yang berkembang, membangun dan dapat memayungi/ mengayomi masyarakatnya sehingga meningkatkan kesejahteraannya.³

Awalnya, Desa Mukapayung adalah bagian dari Desa Rancapanggung. Namun, seiring dengan pertumbuhan penduduk, akhirnya Desa Mukapayung memutuskan untuk memisahkan diri dan menjadi desa yang mandiri. Saat ini, desa ini memiliki populasi sekitar 12.000 jiwa, dengan luas wilayah mencapai 84,3 kilometer persegi. Desa Mukapayung terbagi menjadi 86 RT, 20 RW, dan 4 dusun, dengan sekitar 3.000 kepala keluarga.

Mayoritas penduduk Desa Mukapayung menganut agama Islam dan berprofesi sebagai buruh tani, pedagang, dan berbagai usaha lainnya. Meskipun demikian, kearifan lokal dan seni budaya Sunda, seperti Lengser, Kecapi, dan Pencak Silat, tetap menjadi bagian penting dari kehidupan mereka dan lestari di desa ini.

Selain itu, Desa Mukapayung juga dikenal akan daya tarik wisata alam dan kuliner uniknya. Salah satu tujuan wisata yang terkenal adalah Curugan Gunung Puteri, yang dapat dicapai dengan mudah melalui berbagai jenis kendaraan. Kawasan wisata ini menampilkan lanskap yang menakjubkan dengan bebatuan breksi yang berumur sekitar 2-5 juta tahun yang lalu. Hampir seluruh wilayahnya adalah dataran tinggi yang terjal dan tebing-tebing curam. Batuan breksi yang menghiasi wilayah ini, bersama dengan bongkahan-bongkahan raksasa yang tersebar di sekitarnya, menambah pesona alam yang memikat di kawasan ini.

Desa Mukapayung memiliki sejarah panjang yang kaya dengan tradisi, seni, dan nilai-nilai yang unik. Keberagaman budaya dan alamnya memberikan pondasi kuat bagi perkembangan kearifan lokal yang khas. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memelihara dan menghormati keberagaman budayanya sendiri, termasuk kebudayaan nasional yang menggabungkan nilai-nilai utama dari berbagai

² Desa Wisata Mukapayung. 2023. https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/mukapayung_1 (diakses September 10, 2023).

³ Suharna, Ali. Sejarah Desa Mukapayung. 9 Maret 2020. <https://pemdsmukapayung.blogspot.com/p/sejarah-desa-mukapayung.html> (diakses September 10, 2023).

budaya lokal yang merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa Indonesia. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, kebudayaan Indonesia juga mengalami pengaruh yang signifikan. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, dalam setiap budaya, terdapat unsur-unsur yang dapat ditemukan dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Unsur-unsur budaya tersebut adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.⁴

Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.⁵ Oleh karena itu, generasi muda sebagai penjaga kebudayaan di masa depan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat keragaman budaya Indonesia. Pelestarian budaya, sebagai upaya untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan tradisi-tradisi dari berbagai kelompok masyarakat yang mendukung kebudayaan, harus diwariskan secara turun temurun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2014.

Artikel ini akan membahas bagaimana masyarakat Desa Mukapayung, dalam berbagai aspek kehidupan mereka, terus menggali dan merawat kearifan lokal mereka. Dari tarian tradisional hingga pertanian organik, dari cerita-cerita nenek moyang hingga menyajikan wisata-wisata, Desa Mukapayung adalah ladang berlimpah untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal tetap relevan dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, artikel ini akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Desa Mukapayung dalam menjaga kearifan lokal mereka di tengah arus modernisasi yang tak terelakkan. Bagaimana generasi muda di desa ini dapat mempertahankan warisan budaya mereka sambil juga beradaptasi dengan perubahan zaman menjadi salah satu fokus utama pembahasan.

Melalui artikel ini, kita akan memahami betapa pentingnya kearifan lokal dalam memperkaya dan mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Selain itu, kita juga akan melihat bagaimana upaya merawat dan menggali kearifan lokal dapat berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat, lingkungan, dan keberlanjutan

⁴ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

⁵ Tasmuji. "Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar." IAIN Sunan Ampel Press, 2011: 160-165.

desa itu sendiri. Desa Mukapayung adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber daya berharga yang harus dilestarikan dan diapresiasi oleh kita semua.

B. METODE PENGABDIAN

Metodologi pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menggali kearifan lokal dalam jejak kebudayaan Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan partisipatif untuk memahami, merawat, dan memperkuat kearifan lokal yang ada di desa ini.

1. Identifikasi Kearifan Lokal

Identifikasi dan dokumentasi awal kearifan lokal melibatkan penelitian literatur, wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, dan survei awal untuk mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadi fokus penelitian.

2. Penelitian Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sesi focus group, dan studi dokumentasi terkait budaya desa. Dalam hal ini, peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat Desa Mukapayung, terlibat dalam kegiatan sehari-hari mereka, dan mendengarkan cerita-cerita warisan nenek moyang.

3. Kajian Budaya dan Tradisi

Pengumpulan data tentang seni tradisional, pertanian organik, dan pengetahuan tentang obat tradisional dilakukan melalui Pertemuan dengan ahli lokal untuk mendalami pengetahuan tentang obat tradisional seperti madu dan partisipasi dalam acara-acara budaya desa, seperti pertunjukan seni, festival, dan upacara adat.

4. Kerja Sama Komunitas

Pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam penelitian ini, baik sebagai subjek maupun mitra, dijaga melalui kerja sama yang erat dengan pemimpin desa, tokoh masyarakat, dan kelompok-kelompok lokal.

5. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif, termasuk analisis tematik dan analisis naratif. Data dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan kearifan lokal Desa Mukapayung.

6. Diseminasi Hasil

Artikel, laporan, dan materi visual seperti video dokumenter dapat digunakan untuk berbagi pengetahuan tentang kearifan lokal ini dengan publik yang lebih luas.

7. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Penelitian ini dilengkapi dengan evaluasi partisipatif bersama masyarakat Desa Mukapayung untuk memastikan dampak positif dari upaya pengabdian ini dan merencanakan langkah-langkah tindak lanjut yang sesuai.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap 1: Persiapan dan Perencanaan (Juli)

Pada tanggal 12 Juli, kami telah menjalankan serangkaian persiapan awal untuk perencanaan kegiatan dalam rangka menggali kearifan lokal di Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin. Pertemuan awal kami digelar guna merancang langkah-langkah yang akan diambil dalam proses penelitian ini. Selain itu, pembagian tugas dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan dilakukan agar semua anggota tim memiliki peran yang jelas.

Kami juga menjadwalkan pertemuan dengan pemangku kebijakan desa, tokoh masyarakat, dan ahli budaya lokal untuk berdiskusi tentang rencana kegiatan dan memastikan kerja sama yang baik dengan komunitas setempat. Dalam tahap ini, penelitian juga merencanakan metode survei dan wawancara yang akan digunakan untuk mengidentifikasi awal kearifan lokal, serta melakukan pemetaan lokasi yang relevan untuk pengumpulan data.

Selain itu, kami merencanakan dokumentasi visual, seperti pemotretan dan perekaman video, untuk merekam elemen-elemen kearifan lokal yang ditemui selama penelitian. Kerja sama dengan komunitas lokal menjadi prioritas, dan strategi komunikasi yang efektif dipersiapkan untuk melibatkan masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan ini.

Dengan perencanaan yang matang mulai tanggal 12 Juli, kami siap untuk melaksanakan kegiatan identifikasi awal kearifan lokal di Desa Mukapayung dengan

efisien dan efektif. Rencana ini akan menjadi landasan yang kokoh untuk langkah-langkah selanjutnya dalam menjaga dan menggali kearifan lokal dalam jejak kebudayaan Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin.

Tahap 2: Identifikasi Awal (Juli)

Identifikasi awal kearifan lokal melibatkan penelitian literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan survei awal untuk mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang akan menjadi fokus penelitian dan masalah yang mungkin timbul dalam pelestarian kearifan lokal di Desa Mukapayung. Masalah yang diidentifikasi mencakup penurunan minat generasi muda terhadap budaya tradisional dan hilangnya pengetahuan tentang seni, pertanian organik, serta obat tradisional.

Pada tanggal 12 Juli, perwakilan dari masing-masing kelompok KKN berkumpul di Desa Mukapayung, posko 233 untuk memulai kegiatan identifikasi awal kearifan lokal. Persiapan awal melibatkan perencanaan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, pemangku kebijakan desa, dan anggota komunitas yang memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal. Selanjutnya, kami melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai penjaga kearifan lokal di Desa Mukapayung. Para tokoh masyarakat ini memberikan wawasan berharga tentang seni tradisional, praktik pertanian organik, pengetahuan tentang obat tradisional, serta cerita-cerita warisan nenek moyang yang menjadi bagian integral dari budaya desa.

Selain wawancara, kami juga melakukan survei awal untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang perlu diprioritaskan dalam penelitian selanjutnya. Survei ini mencakup aspek-aspek seperti adat istiadat, perayaan tradisional, alat musik tradisional, dan praktik pertanian. Dokumentasi visual melalui foto dan video juga dilakukan untuk merekam seni tradisional yang ada, serta masyarakat yang terlibat dalam aktivitas budaya. Dokumentasi ini diharapkan dapat digunakan untuk mengenalkan kearifan lokal kepada masyarakat yang lebih luas dalam tahap selanjutnya.

Data yang terkumpul dari wawancara, survei, dan dokumentasi visual dicatat dengan rinci dalam catatan penelitian. Selama pelaksanaan kegiatan, kami juga berinteraksi secara intensif dengan anggota komunitas dan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal yang ada, dan melibatkan komunitas dalam upaya

menjaga dan menggali kearifan lokal dalam jejak kebudayaan Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin.

Tahap 3: Pelaksanaan Kegiatan (Juli - Agustus)

Pada tahap ketiga, yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan selama kegiatan KKN berlangsung yaitu dari mulai 12 Juli hingga 18 Agustus, kami menjalankan serangkaian tugas penting dalam usaha menggali kearifan lokal di Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin.

Pada bulan Juli menjadi saat yang penting untuk melaksanakan wawancara mendalam dan survei. Proses ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih komprehensif tentang kearifan lokal dan elemen-elemen budaya lainnya yang menjadi fokus penelitian.

Selain itu, kami juga berfokus pada dokumentasi visual. Melalui pemotretan dan perekaman video, kami memastikan bahwa aspek-aspek kebudayaan yang ada dapat terekam dengan baik. Dokumentasi visual ini akan menjadi sumber daya berharga dalam membagikan pemahaman tentang kearifan lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Selama KKN berlangsung, kami berinteraksi secara intensif dengan warga setempat. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat Desa Mukapayung serta memahami lebih dalam kearifan lokal yang ada. Kami menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, mendengarkan cerita-cerita, dan memahami praktik budaya yang masih dijaga dengan baik.

Dengan demikian, pada awal bulan Agustus, tim penelitian telah berhasil menjalankan kegiatan wawancara dan survei, dokumentasi visual, dan interaksi yang mendalam dengan komunitas setempat. Semua ini merupakan langkah penting dalam upaya mereka untuk menggali dan merawat kearifan lokal yang ada di Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin.

Tahap 4: Analisis Data (Agustus)

Pada tahap keempat, yaitu analisis data, kami melakukan serangkaian kegiatan yang kritis dalam pemahaman kearifan lokal Desa Mukapayung. Tahap pertama adalah pengolahan data yang dimulai pada awal bulan September. Proses ini mencakup transkripsi wawancara, pencatatan hasil survei, dan pengelompokan data

visual yang telah terkumpul. Data-data ini kemudian diinput ke dalam perangkat lunak statistik dan pengolahan data untuk memungkinkan analisis lebih lanjut.

Kami juga menjalankan analisis naratif pada tahap ini. Analisis naratif membantu kami dalam merangkai cerita-cerita dan narasi yang mencerminkan kearifan lokal Desa Mukapayung. Data naratif diorganisir dengan cermat untuk membentuk narasi yang kohesif dan informatif, menghadirkan cerita yang menggambarkan kebudayaan dan tradisi yang ada.

Masih pada awal bulan September, data yang terkumpul diklasifikasikan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan kearifan lokal Desa Mukapayung. Tema-tema ini menjadi kerangka kerja yang membantu dalam merangkai pemahaman yang lebih komprehensif tentang budaya desa.

Terakhir, kami menyusun temuan-temuan utama dari analisis data dan merumuskan kesimpulan awal. Temuan-temuan ini akan menjadi dasar untuk presentasi dan diseminasi hasil penelitian, sehingga pemahaman tentang kearifan lokal Desa Mukapayung dapat dibagikan dengan publik yang lebih luas. Dengan demikian, tahap analisis data ini memainkan peran kunci dalam menggali dan menjaga kearifan lokal dalam jejak kebudayaan Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin.

Tahap 5: Diseminasi Hasil (Agustus)

Temuan-temuan dari analisis data dan kesimpulan dari penelitian disusun dalam bentuk artikel, laporan, dan materi visual seperti video dokumenter untuk berbagi pengetahuan tentang kearifan lokal dengan publik yang lebih luas.

Tahap 6: Evaluasi dan Tindak Lanjut (18 Agustus)

Pada tahap akhir, yaitu tahap enam yang berlangsung pada akhir bulan agustus, penelitian ini menerapkan serangkaian langkah untuk mengevaluasi dampak dari upaya pengabdian dalam menggali kearifan lokal di Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin.

Salah satu komponen utama dalam tahap ini adalah evaluasi partisipatif. Masyarakat Desa Mukapayung secara aktif dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa upaya pengabdian ini telah memberikan dampak positif bagi mereka. Umpan balik dan perspektif masyarakat menjadi kunci dalam mengevaluasi efektivitas program ini.

Selain itu, dalam upaya memastikan keberlanjutan dan pelestarian kearifan lokal, berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Terutama, generasi muda didorong untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan promosi kearifan lokal. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan tradisi budaya dapat diwariskan ke generasi mendatang.

Kerja sama lintas sektor juga menjadi aspek penting dalam tahap ini. Upaya ini mendorong kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pelestarian kearifan lokal. Kolaborasi lintas sektor ini dapat memperkuat upaya pelestarian budaya lokal.

Dengan tahap yang terstruktur dan terarah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal Desa Mukapayung dan pada akhirnya berkontribusi pada upaya pelestarian dan pemajuan budaya lokal. Seluruh proses penelitian, dari identifikasi hingga evaluasi, dirancang dengan tujuan utama untuk merawat dan mempromosikan kearifan lokal dalam jejak kebudayaan Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beragam aspek kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari kebudayaan Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin. Identifikasi awal kearifan lokal melibatkan berbagai metode seperti wawancara mendalam, survei, dokumentasi visual, dan interaksi dengan komunitas setempat.

1. Pertanian Tradisional

Praktik pertanian organik di Desa Mukapayung menjadi contoh nyata lain dari kearifan lokal yang dijaga dengan baik. Masyarakat Desa Mukapayung telah mempertahankan metode pertanian tradisional yang berkelanjutan selama bertahun-tahun. Mereka menghargai tanah dan lingkungan, menggunakan teknik pertanian organik, dan mengandalkan pengetahuan lokal dalam pemilihan tanaman dan pemeliharaan lahan pertanian. Praktik ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga menjaga ekosistem dan lingkungan yang seimbang.

Desa Mukapayung juga memiliki pusat pembibitan yang memiliki lahan yang cukup luas untuk mengelola dan menyediakan bibit pohon kayu dan bibit buah-buahan. Pusat pembibitan ini dikelola sendiri oleh masyarakat setempat dengan sangat baik.



Gambar 1. Pusat Pembibitan Desa Mukapayung

2. Seni dan Kesenian Lokal

Seni tradisional, termasuk tarian, musik, dan seni rupa, memiliki peran penting dalam kearifan lokal Desa Mukapayung. Penelitian menegaskan bahwa seni tradisional tidak hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai simbolis dan religius yang dalam. Seni tradisional ini telah meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Desa Mukapayung.

Dua sanggar seni yang sangat berperan dalam melestarikan seni tradisional di desa ini adalah Sanggar Seni Gending Lestari dan Sanggar Seni Katineung. Sanggar Seni Gending Lestari, yang berlokasi di Dusun 3 RT/RW 01/07 Desa Mukapayung, telah memainkan peran kunci dalam pelestarian budaya setempat. Bapak Arifin, pemilik dan pelatih di Sanggar Lingkungan Seni Gending Lestari, menyatakan bahwa budaya tradisional di Desa Mukapayung mulai terancam punah karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi. Namun, di sanggar ini, budaya tradisional tetap dijaga dengan tekun.

Sanggar Seni Gending Lestari bukan hanya membuka pelatihan untuk warga Dusun 2, tetapi juga menarik minat peserta dari Dusun 1, 2, dan 4. Ini mencakup berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dengan demikian, sanggar seni ini menjadi pusat vital dalam menjaga dan mewariskan seni tradisional kepada generasi muda serta berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya Desa Mukapayung.



Gambar 2. Sanggar Seni gending Lesatari

3. Obat Tradisional

Masyarakat di desa Mukapayung masih banyak yang mengonsumsi obat tradisional yaitu madu yang dibeli dari salahsatu warga dusun 2 yaitu Ustadz Wahyu, yang mana merupakan pendiri pondok pesantren dan memiliki usaha madu sendiri.

4. Kearifan Lokal dalam Tata Kelola Alam

Pengetahuan tentang konservasi alam, pengelolaan sumber daya alam, dan pemeliharaan lingkungan telah diwariskan secara turun-temurun di Desa Mukapayung. Praktik-praktik berkelanjutan dalam menjaga ekosistem setempat menjadi bagian integral dari kearifan lokal yang telah berkembang dari generasi ke generasi.

Desa Mukapayung telah mendapatkan reputasi sebagai destinasi wisata yang menarik. Dengan topografi berbukit-bukit dan variasi ketinggian serta kemiringan yang beragam, wilayah ini memiliki potensi alam yang sangat berharga. Selain itu, sektor pertanian dan kehutanan yang dikelola dengan baik menjadi aset penting bagi desa ini.

Salah satu daya tarik utama adalah Kawasan Lembah Curugan Gunung Putri, yang menjadi salah satu destinasi wisata alam unggulan di Desa Mukapayung. Namun, ada pula beragam destinasi wisata alam lain yang menarik, seperti Gunung

Hanyawong, Gunung Kasep Roke, Puncak Majapait, Situs Mundinglaya, Situs Mukapayung, Situs Batulangkob, Situs Arca, tebing breksi dan Peninggalan Adipati Ukur. Semua ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Desa Mukapayung menjaga dan memanfaatkan dengan bijak kekayaan alam setempat dalam kerangka konservasi dan pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 3. Tebing Breksi Desa Mukapayung

5. Adat Istiadat dan Upacara Tradisional

Upacara adat, ritual keagamaan, dan tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan setempat. Ini sering melibatkan perayaan dan upacara yang diadakan pada waktu-waktu tertentu dalam tahun.

Seperti tradisi "Mikanyaah Munding (Kerbau)". Mikanyaah munding adalah budaya memandikan kerbau yang merupakan representasi dari hubungan antara manusia dengan munding yang memiliki banyak makna dan pembelajaran.

6. Kearifan Lokal dalam Kerajinan Tangan:

Masyarakat Desa Mukapayung memiliki kemahiran dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional yang mencakup berbagai bidang seperti anyaman, ukiran kayu, dan pembuatan kain tradisional. Kerajinan ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya mereka, tetapi juga sering menjadi mata pencaharian tambahan bagi masyarakat setempat.

Salah satu lokasi terkenal di desa ini adalah workshop saung uge yang dikenal sebagai tempat para pengrajin kayu beraksi. Di sini, berbagai produk kayu berkualitas tinggi dihasilkan, termasuk lemari, meja komputer, hiasan lampu, jam, pot bunga, dan banyak lagi. Workshop ini merupakan tempat di mana kemahiran tradisional di bidang pengrajin kayu dijaga dan diteruskan, sambil memberikan penghidupan kepada banyak warga desa. Kesenambungan dari praktik kerajinan tangan tradisional ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat.



Gambar 4. Salahsatu Hasil dari Kerajinan Workshop Saung Uge

7. Kearifan Lokal dalam Pendidikan:

Kearifan lokal Desa Mukapayung turut mencakup aspek pendidikan. Di dalamnya terdapat pengetahuan dan pendekatan unik dalam mendidik anak-anak, yang mencakup metode pengajaran tradisional dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui sistem pendidikan lokal.

Desa Mukapayung memiliki sejumlah sekolah dan pengajian yang berperan penting dalam pendidikan. Terutama di Dusun 1, tempat kami tinggal, pengajian rutin diadakan untuk berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, termasuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Hal ini mencerminkan komitmen kuat masyarakat desa dalam menjaga dan meneruskan kearifan lokal, termasuk dalam pendidikan anak-anak dan pemuda setempat.

8. Kehidupan Sosial dan Komunitas

Nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kehidupan komunitas yang kuat yang dijaga oleh masyarakat setempat. Masyarakat selalu memiliki agenda rutin seperti gotong royong dan makan bersama yang biasanya dilakukan setelah selesai acara besar.



Gambar 5. Makan Bersama Warga RW 04

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menjaga dan mempromosikan kearifan lokal dalam upaya pelestarian budaya. Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin, merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi dalam era modern. Seni tradisional, praktik pertanian organik, dan pengetahuan tentang tanaman obat tradisional adalah harta tak ternilai yang harus dilestarikan.

Keberhasilan program ini juga terletak pada keterlibatan aktif masyarakat. Dengan melibatkan mereka dalam setiap tahap penelitian, dari identifikasi hingga diseminasi hasil, masyarakat merasa memiliki dan berperan aktif dalam menjaga kearifan lokal mereka sendiri. Terutama, melibatkan generasi muda adalah langkah penting dalam memastikan bahwa tradisi dan pengetahuan budaya dapat diwariskan ke masa depan.

Kerja sama lintas sektor juga menjadi kunci dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat harus terus mendukung upaya ini melalui sumber daya dan kerja sama yang lebih besar. Penguatan jejaring ini akan memastikan bahwa kearifan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.

Dalam rangka menjaga kearifan lokal Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin, perlu ada komitmen berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat. Penelitian ini telah mengungkapkan nilai dan keindahan kearifan lokal ini, dan sekarang tugas kita bersama adalah menjaga agar warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang untuk generasi mendatang.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, telah terungkap bahwa Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin, memiliki kearifan lokal yang kaya dan beragam dalam berbagai aspek kehidupan. Kearifan lokal ini meliputi seni tradisional yang melekat dalam budaya sehari-hari, praktik konservasi alam, kemahiran dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional, serta nilai-nilai dalam pendidikan anak-anak. Selain itu, potensi pariwisata alam yang dimiliki Desa Mukapayung juga menjadi salah satu keunikan yang dapat dilestarikan dan dikembangkan.

Saran

Pertama, upaya pelestarian kearifan lokal perlu terus ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah setempat. Kolaborasi aktif antara berbagai pihak akan memastikan tradisi seni, konservasi alam, dan kerajinan tangan tradisional tetap hidup dan berkembang.

Kedua, potensi pariwisata alam Desa Mukapayung harus dimanfaatkan secara berkelanjutan. Ini termasuk menjaga kelestarian lingkungan alam, mengembangkan infrastruktur wisata yang sesuai, dan memberdayakan komunitas lokal untuk terlibat dalam sektor pariwisata. Dengan pendekatan berkelanjutan, pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

Ketiga, pendidikan tentang kearifan lokal perlu ditingkatkan, baik melalui program pendidikan formal maupun informal. Ini akan membantu generasi muda Desa Mukapayung untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi setempat.

Terakhir, kerja sama lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan sektor pariwisata perlu ditingkatkan. Sinergi antar berbagai pihak akan memungkinkan pencapaian tujuan pelestarian dan pengembangan kearifan lokal Desa Mukapayung secara lebih efektif. Dengan langkah-langkah ini, Desa

Mukapayung dapat terus menjaga dan mengembangkan kearifan lokalnya, menjadikannya sebagai aset berharga dalam mempertahankan identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ini yang berjudul "Menggali Kearifan Lokal dalam Jejak Kebudayaan Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin." Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, kerja sama, dan kontribusi berbagai individu dan lembaga.

Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Mukapayung yang telah dengan hangat membuka pintu hati dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka. Keramahan dan kerjasama Anda adalah sumber daya yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pemangku kebijakan dan tokoh masyarakat setempat yang telah memberikan panduan dan persetujuan untuk penelitian ini. Kontribusi Anda sangat berarti bagi kelancaran proyek ini.

Terima kasih juga kepada seluruh anggota KKN Kelompok 232 yang telah bekerja keras dan penuh dedikasi dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan merumuskan temuan-temuan yang signifikan.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membaca artikel ini. Semoga informasi tentang kearifan lokal di Desa Mukapayung dapat memberikan inspirasi dan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

Terima kasih atas dukungan dan kontribusi semua pihak dalam penelitian ini. Semoga kearifan lokal Desa Mukapayung terus berkembang dan dijaga untuk generasi-generasi mendatang.

G. DAFTAR PUSTAKA

Desa Wisata Mukapayung. 2023. https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/mukapayung_1 (diakses September 10, 2023).

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Suharna, Ali. *Sejarah Desa Mukapayung*. 9 Maret 2020.

<https://pemdesmukapayung.blogspot.com/p/sejarah-desa-mukapayung.html> (diakses September 10, 2023).

Syahrin, Alvi. *Kearifan Lokal dalam Pengolahan Lingkungan Hidup pada Kerangka Hukum Nasional*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011.

Tasmuji. "Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar." *IAIN Sunan Ampel Press*, 2011: 160-165.